

URGENSI ADAB DALAM MENUNTUT ILMU: PEMIKIRAN NAQUIB AL-ATTAS

Andika Apriansyah¹, Abdur Razzaq², Alimron³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding Email: andikaapriansyah829@gmail.com

Abstrak

Menuntut ilmu merupakan hal yang sepatutnya dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Baik ilmu dunia, dimana seseorang membutuhkan ilmu tersebut untuk keberlangsungan hidup, dan ilmu agama yang tentunya menjadi pondasi utama dari segala aspek di kehidupan. Adab, moral, etika tentunya menjadi hal yang seringkali dikedepankan setiap orang, dan dapat dilihat bagaimana seseorang saat ini, menilai pribadi setiap orang, dengan melihat bagaimana adab nya tersebut. Dari penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui bagaimana urgensi adab dalam menuntut ilmu, dengan melihat bagaimana pemikiran Naquib al-Attas mengenai hal tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Urgensi adab dalam menuntut ilmu sangatlah penting, dikarenakan jika rusaknya ilmu yang ada, hal tersebut disebabkan oleh rusaknya adab, moral dari masing-masing pihak, dan menyebabkan tersebarnya kebodohan.

Kata-kata kunci: Adab, Ilmu, Pendidikan, Pemikiran, Naquib al-Attas

Abstract

Seeking knowledge is something that should be done by all levels of society. Both world knowledge, where a person needs this knowledge for survival, and religious knowledge which is of course the main foundation for all aspects of life. Manners, morals, ethics are of course things that are often put forward by everyone, and you can see how someone currently assesses each person's personality, by looking at their manners. From this research, the aim is to find out the urgency of adab in seeking knowledge, by looking at Naquib al-Attas' thoughts on this matter. This research is library research, using descriptive qualitative research methods. The urgency of adab in seeking knowledge is very important, because if existing knowledge is damaged, this is caused by damage to the etiquette and morals of each party, and causes the spread of ignorance.

Keywords : Adab, Science, Education, Thought, Naquib al-Attas

PENDAHULUAN

Menuntut ilmu sangatlah dibutuhkan oleh setiap manusia, untuk memperoleh ilmu pengetahuan baik di dunia maupun akhirat. Bahkan dalam agama, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap manusia bahkan ilmu agama, sebagaimana hadits nabi

shalallahu 'alaihi wassalam, yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dishahikan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah*,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.”

Bahkan menuntut ilmu termasuk ibadah yang afdhol, utama untuk dilakukan, dikarenakan untuk menjalankan segala kewajiban ibadah lainnya, haruslah sesuai dengan ilmu yang telah diajarkan oleh Allah *subhanhu wata'ala* dan juga Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*. Imam Sofyan as-Tsauri mengatakan bahwa ia tak tau derajat yang paling mulia yang melekat pada manusia setelah kenabian, yang lebih afdol daripada ilmu. Ali bin Abi Thalib pun mengatakan bahwa menuntut ilmu lebih utama daripada seorang yang rajin sholat rajin sujud.

Ilmu lebih afdol, lebih mulia derajatnya, dikarenakan faidah ilmu berlaku untuk pemiliknya dan orang lain. Sedangkan ibadah seperti ibadah jasmani yang sunnah, hanya terbatas untuk pelakunya saja. Dengan ilmu, dapat meluruskan ibadah lainnya, ibadah lainnya memerlukan ilmu, dan ilmu adalah warisan para nabi. Dengan ilmu, tetap terjaga ibadah seseorang hingga ia mati. Sebagaimana pahala jariyah akan mengalir untuk ilmu yang bermanfaat.

Bahkan Rasulullah bersabda dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim,

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

Akan tetapi, dalam mempelajari ilmu, ada pondasi yang harus ditegakkan, agar ilmunya menjadi berkah, yaitu adab. Bahkan para ulama sangat memperhatikan permasalahan adab. Imam Malik berkata kepada seorang pemuda,

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

“Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.”

Dikarenakan dengan mempelajari adab, akan memahami ilmu, dan dengan adab, maka ilmu akan sangat mudah diraih. Bahkan ulama terdahulu mengatakan, bahwa mereka mempelajari adab selama 30 tahun, dan mempelajari ilmu 20 tahun.

Pada penelitian ini, peneliti akan memberikan informasi bagaimana pandangan Naquib al-Attas mengenai ilmu dan korelasinya terhadap adab. Dan bagaimana urgensinya adab dalam menuntut ilmu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Naquib al-Attas

Naquib al-Attas atau lebih lengkapnya Syed Muhammad Naquib al-Attas, lahir di Bogor, Jawa Barat tanggal 5 September 1931. Ayah dan ibunya merupakan bangsawan di Johor. Dan gelar Syed atau Sayyed, merupakan gelar keturunan langsung dari Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Ketika berusia 5 tahun, al-Attas diajak orang tuanya migrasi ke Malaysia. Disini al-Attas dimasukkan ke Ngee Heng Primary School hingga usianya 10 tahun. Melihat tidak adanya perkembangan saat itu, ditambah lagi Jepang saat itu menguasai Malaysia, maka al-Attas sekeluarga, pindah kembali ke Indonesia. Disini ia melanjutkan pendidikan di 'Urwah al-Wusqa Sukabumi, selama 5 tahun. Disinilah ia mendalami pemahaman tarekat, karena saat itu Sukabumi telah perkembangan tarekat *Naqsabandiyah*.

Al-Attas memulai karir militernya, dengan bergabung sebagai tentara gabungan Malaysia-Inggris dengan pangkat perwira kader, dan membuatnya mengikuti pendidikan militer di Easton Hall, Chaster Inggris selama kurun waktu 1952-1955. Akan tetapi minatnya yang lebih besar terhadap ilmu, membuatnya meninggalkan militer. Ia pun masuk ke University of Malaysia, Singapore 1957-1959. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di McGill University *Islamic Studies* dan selesai pada tahun 1963. Dia pun mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studinya di School of Oriental and African Studies, Universitas London. Di kampus inilah, dia menekuni teologi dan metafisika, dengan disertasi yang berjudul "*Mistisisme Hamzah Panzuri*" yang diterbitkan dengan judul "*The Mysticism of Hamzah Fanzuri*".

Pemikirannya diakui secara internasional. Dapat dilihat dengan banyaknya penghargaan yang diberikan kepadanya, khususnya dalam filsafat islam. Diantaranya bergabungnya ia sebagai anggota American Philosophical Association, dan penghargaan sebagai filosof yang memberikan sumbangan besar terhadap kebudayaan islam dari Akademi Falsafah Maharaja Iran. Dan terakhir ia diberikan jabatan oleh Kementerian Pendidikan dan Olahraga Malaysia, untuk memimpin Institut Internasional Pemikiran dan Tamaddun Islam, yang merupakan lembaga otonom pada Universitas Antar Bangsa Malaysia.

Adapun beberapa karya yang telah ditulis oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai berikut:

- a. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980;
- b. *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM, 1978;
- c. *Islam and the Philosophy of Science*, Malaysia: ISTAC, 1989;
- d. *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: University of King Abdul Aziz, 1979. Buku ini ditulis bersama tujuh orang termasuk di dalamnya Syed Muhammad Naquib al-Attas;
- e. *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, 1990;
- f. *The Intuition of Existence* 1990;
- g. *On Quaddity and Essence*, 1990;
- h. *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, 1993;
- i. *The Degrees of Existence* 1994;
- j. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, 1995. (footnote 47)
- k. *Rangkaian Ruba'iyat*, 1959;
- l. *Some Aspect of Sufism as Understood and Practiced among the Malays*, 1963;
- m. *Raniri and the Wujudiyah of 17*
- n. *th century Acheh, Monograph of the Royal Asiatic Society*, 1966; *The Origin of the Malay Sha'ir*, 1968;
- o. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, 1969;
- p. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, 1969;
- q. *Concluding Postscript to the Malay Shair*, 1971;
- r. *The Correct Date of the Trengganu Inscription*, 1971;
- s. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (1972);

t. *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th century Malay Translation of the Aqaid of al-Nasafi*, 1988.

B. Urgensi Adab dalam Menuntut Ilmu: Pemikiran Naquib al-Attas

Al-Attas memberikan konsep pendidikan Islam, dengan istilah *ta'dib*. *Ta'dib* merupakan masdar dari kata *addaba yaddibu ta'dib*, yang artinya adab ataupun mendidik Al-Attas mengatakan bahwa pendidikan ialah meresapi serta menanamkan adab pada manusia. Adapun secara istilah, al-Attas mendefinisikan adab sebagai pengenalan dan pengakuan secara bertahap kedalam diri manusia, tentang suatu kebenaran dari segala penciptaan yang sedemikian rupa, sehingga manusia dapat diberikan bimbingan mendalam mengenai Tuhan yang tepat, dalam segala tatanan.

Al-Attas mengutip perkataan dari al-Zajaj, cara Tuhan mendidik para Nabi. Dimana Tuhan bertindak sebagai pendidik utama, menginginkan penciptaannya meraih kebahagiaan baik di dunia, maupun di akhirat. Karenanya, diberikan pengetahuan kepada umatnya, untuk memperoleh hal tersebut. Sebagaimana firman Allah pada Al-Qur'an, dengan menunjukkan bahwa pengetahuan Tuhan tidaklah terbatas. Dan menjadi kode untuk para Nabi, mencari pengetahuan.

Adab yang memiliki akar kata sama dengan *ta'dib*, dapat dikatakan sebagai lukisan keadilan yang diperlihatkan oleh keberagaman, dan ini adalah pengakuan atas berbagai tahapan dalam tatanan wujud, eksistensi, pengetahuan serta perbuatan, yang tentunya seiring dengan perbuatannya tersebut.

Adab dan pendidikan merupakan hal yang erat kaitannya dengan konsep agama. Konsep agama setidaknya mengandung 4 arti, yaitu keberhutangan (*indebtedness*), kepatuhan (*submissiveness*), kekuasaan bijaksana (*judicious power*) dan kecenderungan alami atau tendensi (*natural inclination or tendency*). Dan 4 konsep ini, mengandung iman, islam dan ihsan, yang menjadi lokomotifnya adalah ilmu.

Pandangan al-Attas mengenai adab dapat diterima secara logika maupun agama. Dikarenakan adab merupakan pondasi awal untuk membentuk bangunan yang kokoh, dengan berbagai pendukungnya, yaitu:

- a. Penyempurnaan manusia secara berperingkat (*Tarbiyah*)
- b. Pengajaran dan pembelajaran (*al-ta'lim wa'l ta'allum*)
- c. Disiplin diri (*riyadah al-nafs*), yang merangkumi jasad, ruh serta akal; dan
- d. Proses penyucian dan pemurnian akhlak (*tahdhib al-akhlak*).

Menurutnya, istilah *tarbiyah* yang berlaku selama ini, harus diuji kembali mengenai pernyataan yang relevan antara istilah *tarbiyah* untuk pendidikan, sebagaimana pada Q.S al-Isra ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh penyayangan dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua mendidik aku diwaktu kecil.'"

Kata *rabba* pada ayat tersebut bermakna kasih sayang. Walaupun *tarbiyah* dalam Bahasa Arab berasal dari kata *rabba*, yang berkaitan dengan proses bertumbuh, pemberian makan dan pertumbuhan. Dan al-Attas tetap teguh mengistilahkan *ta'dib* untuk pendidikan dan prosesnya, menurutnya pendidikan ialah peresapan dan penanaman adab pada manusia, dan prosesnya disebut *ta'dib*. Karena makna *tarbiyah* yang dimaksudkan diatas, dan malah hal penting yang berkaitan dengan akal tidak termasuk didalamnya. Hal inilah

yang menjadi salah satu sebab al-Attas menyatakan bahwa *tarbiyah* tidak tepat digunakan untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam.

Dan alasan utamanya dikarenakan adab berkaitan erat dengan ilmu. Ilmu tidak dapat diajarkan dan dilakukan anak didik, kecuali pengajar memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dan lainnya. Dan jika pendidikan hanya terbatas pada *tarbiyah* atau *ta'lim*, telah dirasuki oleh nilai-nilai dualisme, sekularisme, humanisme dan sofisme sehingga nilai-nilai adab semakin kabur bahkan menghilang dari nilai-nilai agama. Dan kehancuran ini menjadi sebab utama dari kezaliman, kebodohan ataupun kegilaan.

Secara garis besarnya, perbedaan *tarbiyah* dan *ta'dib* yaitu, jika dalam konsep *tarbiyah*, secara kualitatif lebih ditekankan kasih sayang (*rahmah*) daripada pengetahuan (*ilm*). Sedangkan *ta'dib* kebalikannya. Dan secara konseptualnya, *ta'dib* telah meliputi unsur-unsur pengetahuan, pengajaran, pengetahuan, sehingga tidak diperlukan istilah lainnya untuk mengkonsepkan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan, menuntut ilmu dalam Islam, seharusnya diarahkan untuk membentuk manusia terbaik. Dimana tujuan menuntut ilmu ialah menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu. Karena tujuannya bukan hanya membina dan mengembangkan masyarakat sebagaimana pemikiran barat, melainkan lebih dari itu. Al-Attas memberikan urgensi adab dalam menuntut ilmu, untuk menitikberatkan pembentukan aspek pribadi individu, dengan tidak mengabaikan terbentuknya masyarakat yang ideal.

Keadaan yang terjadi pada dunia pendidikan saat ini merupakan kekacauan intelektual serta hilangnya identitas kebudayaan dikarenakan pengaruh sekularisasi. Dan mengakibatkan terpengaruhnya konsep, makna, tujuan, urgensi dari ilmu itu sendiri. Komponen utama dari sekularisasi diantaranya, penolakan unsur transenden dalam semesta, memisahkan agama dari politik dan nilai yang tidak mutlak atau relatif. Dari hal ini dapat terlihat, bukan hanya bertentangan dengan fitrahnya manusia sebagai *world view* Islam, akan tetapi memutuskan ilmu itu sendiri dari pondasi dan mengacaukan tujuan sebenarnya. Kekacauan ini terjadi dikarenakan bercampurnya konsep barat dan Islam, karena tujuan sebenarnya pun bertentangan.

Pendidikan berdasarkan pendapat al-Attas ialah penanaman adab kepada tiap manusia. Dan tujuan dari pendidikan, menuntut ilmu tersebut diharapkan dapat menanamkan adab kedalam diri individu, agar setiap orang dapat menjadi pribadi yang lebih beradab.

Karenanya, dalam menuntut ilmu, bukan hanya pengetahuan akan tetapi perilaku sebagaimana dicerminkan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* semaksimal mungkin, agar terciptanya insan yang bukan hanya cerdas, akan tetapi berakhlak dan beradab.

Ada 4 kriteria manusia beradab yang menuntut hadirnya adab pada setiap kehidupan manusia, diantaranya:

- a. Mengakui bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu akal dan nafsu. Jika akal sudah menguasai, maka ia dapat mengontrol nafsunya tersebut.
- b. Menerapkan atau mematuhi norma etika dalam kehidupan, dan berada pada posisi sebagaimana kedudukannya dimana ia berada.
- c. Menerapkan disiplin intelektual yang mengenal, bahkan mengetahui adanya hierarki ilmu berdasarkan keluhuran dan kemuliaan, yang mana ia mengetahui bahwa seseorang yang pengetahuannya berdasarkan dalil lebih mulia daripada hanya akal.

Dari sini dapat terlihat bahwa urgensi adab dalam menuntut ilmu sebagaimana pemikiran Naquib al-Attas ialah terarahnya pendidikan pada moral yang tetap terjaga. Karena, jika adab menjadi hal yang harus ada dengan ilmu, maka dapat dikatakan bahwa rusaknya ilmu ialah dikarenakan rusaknya moral, adab. Dan efeknya ialah bagaimana rusaknya adab tersebut, menghancurkan masyarakat, dan mengesampingkan etika.

KESIMPULAN

Naquib al-Attas sebagai ilmuwan muslim kontemporer memberikan pandangan bahwa konsep ilmu merupakan *ta'dib*, yang berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibu ta'ib*, yang diartikannya sebagai mendidik atau pendidikan. Menurut al-Attas, adab yang memiliki akar kata sama dengan *ta'dib*, dapat dikatakan sebagai lukisan keadilan yang diperlihatkan oleh keberagaman, dan ini adalah pengakuan atas berbagai tahapan dalam tatanan wujud, eksistensi, pengetahuan serta perbuatan, yang tentunya seiring dengan perbuatannya tersebut

Tujuan pendidikan, menuntut ilmu dalam Islam, diarahkan untuk membentuk manusia terbaik. Dimana tujuan menuntut ilmu ialah menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu. Karena tujuannya bukan hanya membina dan mengembangkan masyarakat sebagaimana pemikiran barat, melainkan lebih dari itu. Al-Attas memberikan urgensi adab dalam menuntut ilmu, untuk menitikberatkan pembentukan aspek pribadi individu, dengan tidak mengabaikan terbentuknya masyarakat yang ideal.

Pendidikan berdasarkan pendapat al-Attas ialah penanaman adab kepada tiap manusia. Dan tujuan dari pendidikan, menuntut ilmu tersebut diharapkan dapat menanamkan adab kedalam diri individu, agar setiap orang dapat menjadi pribadi yang lebih beradab.

Karenanya, dalam menuntut ilmu, bukan hanya pengetahuan akan tetapi perilaku sebagaimana dicerminkan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* semaksimal mungkin, agar terciptanya insan yang bukan hanya cerdas, akan tetapi berakhlak dan beradab

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib (1979), *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Azis).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib (1981), *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib (1994), *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, (1960), *Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, (1980), *The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Malaysia: ABIM).
- Asy-Syafii, Imam Bahdrudin Ibnu Jama'ah al-Kinani, (2020), *Tadzkiotus Sami' Wal Mutakallim Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu dan Ulama, serta Adab-Adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, (Jakarta: Darul Haq).
- Bawani, Imam, (1987), *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas).
- Bruinessen, Martin Van, (1996), *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*.
- Iqbal, Abu Muhammad, (2015), *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*.

- Kurniawan, Syamsul, Erwin Mabrus, (2011), *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- M.A. Jawahir, (1989), *Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, Pakar Agama, Pembela Aqidah dan Pemikiran yang Dipengaruhi Paham Orientalis, dalam Panji Masyarakat*.
- Mohd, Wan, Nor Wan, (2003), *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhmmad Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan).
- Mohd, Wan, Nor Wan, (2005), *The Educational Philosopy and Practie of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan)
- Nanu, Rafiyanti Paramitha, (2021), *Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern*, *Jurnal Tarbawi*, 6(1), 14-29.
- Nata, Abuddin, (2001), *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo).
- Novayani, Irma, (2017), "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib al-Attas Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan *International Institute of Islamic Thought Cioilization (ISTAC)*, *Jurnal al-Muta'aliyah*, 1(1).
- Nuryamin, (2022), "Perspektif Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Pendidikan Yang Beradab", 3(1), 1-14.
- Nuryanti, Makhfira, Lukman Hakim, (2020), "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib al-Attas", *Jurnal Substantia*, 22(1), 73-84.
- Saleh, Akhmad Hasan, (2020), "Permasalahan Bangsa dalam Perspektif Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas", *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, 12(1), 29-47.
- Sya'bani, Muhammad Ahyan Yusuf, "Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Pendidikan Islam", 1-29.
- Syafa'ati, Sri, Hidayatul Muamanah, (2020), "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional", *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1-17.